

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya kasus kecurangan yang semakin meningkat di Indonesia menjadi hal yang dipertanyakan kepada auditor. Dalam pelaporan keuangan banyak berbagai kecurangan yang muncul antara lain *fraud*, korupsi dan pencatatan palsu yang dilakukan oleh berbagai otoritas. Ini terlihat seperti budaya bagi entitas, bahkan kerjasama antara dua perusahaan dapat melakukan *fraud* dan saling menguntungkan masing-masing pihak. Dan masih banyak kasus *fraud* serta manipulasi laporan keuangan oleh individu yang berkepentingan dengan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan sangat membutuhkan peran akuntan bersertifikat.

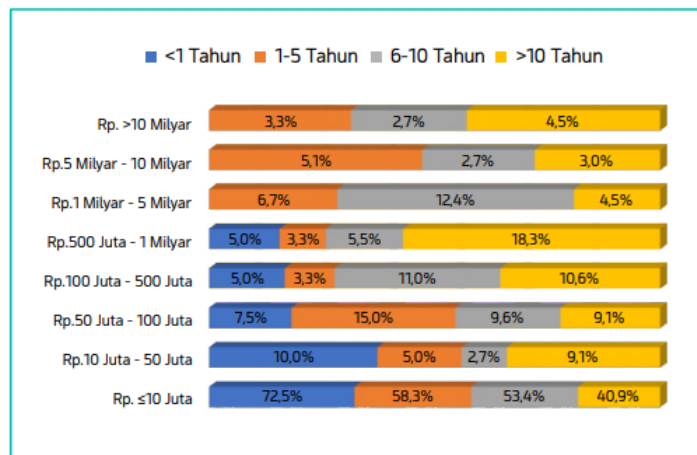
Laporan keuangan yaitu sebuah bentuk tanggung jawab kepada pihak eksternal dan internal atau yang memiliki kepentingan. Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi masing-masing entitas. Oleh karena itu, dalam proses penyusunannya harus dilakukan secara benar dan disajikan dengan jujur. Informasi akuntansi yang berintegritas tinggi dapat diandalkan karena merupakan representasi jujur yang memungkinkan pengguna informasi akuntansi mengandalkan informasi tersebut (Fitria & Triyanto, 2020).

Dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 paragraf 34 (2002), menyebutkan bahwa tujuan pelaporan seharusnya berisi tentang berbagai informasi yang berguna bagi pihak investor dan pihak kreditor dalam pembuatan

keputusan investasi dan keputusan yang sejenis. Laporan keuangan perusahaan memberikan informasi kepada investor dan kreditur ketika mengambil keputusan terkait dengan dana yang diinvestasikan. Memilih menggunakan laporan keuangan dengan basis akrual lebih adil dan rasional dalam menjelaskan posisi keuangan suatu perusahaan, dan manajemen memilih metode pencatatan keuangan sepanjang tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku (Sugiyanto, 2019).

Kasus perilaku *fraud* kini marak terjadi di Indonesia sehingga menimbulkan kerugian negara yang cukup besar. Setelah pemantauan dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kerugian negara berdasarkan masa kerja di tahun 2019 memiliki 239 kasus dengan kerugian mencapai minimal Rp.10 Juta dan maksimal Rp.10 Miliar.

Gambar 1. 1
Rata-Rata Jumlah Kerugian Berdasarkan Masa Kerja



Sumber: Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2019

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menyebabkan lolosnya kasus korupsi seperti nilai kerugian pada masa kerja pelaku *fraud* cenderung lebih tinggi dengan masa bakti yang cukup lama. Pelaku *fraud* di bawah masa bakti 1 tahun memiliki rata-rata sebanyak < Rp.10 juta – Rp.50 juta, dan menyebabkan kerugian hingga Rp.50 juta. Pelaku *fraud* di bawah masa bakti 5 tahun memiliki rata-rata sebanyak Rp.10 juta – Rp.50 juta, dan menyebabkan kerugian hingga 1 miliar. Pelaku *fraud* di bawah 10 tahun memiliki rata-rata sebanyak Rp.50 juta – Rp.100 juta, dan menyebabkan kerugian hingga Rp.10 miliar. Pelaku *fraud* di atas 10 tahun memiliki rata-rata sebanyak Rp.50 juta – Rp.100 juta, dan menyebabkan kerugian hingga Rp.10 miliar.

Selama ini banyak organisasi mengandalkan auditor eksternal untuk memastikan ketepatan dalam pelaporan keuangan. Namun, tidak sedikit kasus kecurangan pada laporan keuangan. Auditor eksternal diberikan pekerjaan untuk memeriksa integritas laporan keuangan, tetapi mereka tidak selalu mendeteksi kecurangan. Untuk mendeteksi tanda-tanda kecurangan semakin sulit bagi auditor eksternal, terutama Ketika kolusi terlibat. Garuda Indonesia pada tahun 2019 menjadi contoh dalam kasus ini. Dengan begitu, survey mengatakan bahwa hanya 4% kecurangan yang bisa di deteksi oleh auditor eksternal menurut laporan *report of the nations 2020*. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena kecurangan lebih mudah untuk dicegah dibandingkan dengan pendeteksian kecurangan. Kesalahan atau kecurangan dalam audit sangat sulit untuk dibedakan.

Maka diperlukan audit khusus untuk memastikan apakah benar dikarenakan kecurangan atau memang ada salah saji material.

Dalam Islam diajarkan bahwa penipuan dan pemalsuan adalah suatu hal yang di pertentangkan berdasarkan surat Q.S. Al-Muthaffifin/83 ayat 1-3 berikut ini:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

الَّذِينَ إِذَا اِكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa melakukan tindakan kecurangan tidak diperbolehkan, maka dari itu seorang auditor harus teliti dalam melakukan tugasnya. Semakin skeptis auditor dan semakin berpengalaman auditor maka semakin baik dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut Oktarino, (2019) keterbatasan atas kemampuan auditor dalam bersikap skeptis akan memiliki kemungkinan bahwa kecurangan akan tidak terdeteksi sehingga kegagalan audit terjadi. Faktor yang mempengaruhi keterbatasan adalah pengalaman auditor di situasi lingkungan kerja dan juga sikap penilaian dari auditor, hal yang tidak kalah pentingnya adalah faktor kurangnya skeptisme dari auditor. Tantangan yang cukup berat untuk auditor berkaitan dengan keterbatasan yang dialami. Tidak semua auditor mengalami kejadian kecurangan untuk setiap proses pengauditan

yang dilakukan. Hal tersebut berimbas pada minimnya pengalaman yang dimiliki oleh auditor terkait dengan penemuan kecurangan laporan keuangan. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor akan membuat auditor kesulitan dalam mendeteksi salah saji baik dikarenakan suatu kekeliruan maupun akibat adanya kecurangan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin tinggi pendeteksiannya ketika auditor memiliki banyak pengalaman. Semakin banyaknya pengalaman auditor maka auditor bisa mengetahui celah-celah yang akan menimbulkan kecurangan. Menurut Oktarino, (2019) auditor yang memiliki jam kerja yang tinggi dan terbiasa bersikap kritis mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan daripada auditor yang memiliki jam kerja yang lebih rendah. Auditor bisa mendeteksi, mencari, dan memahami penyebab munculnya kecurangan merupakan auditor berpengalaman. Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu pengalaman kerja karena pengalaman kerja dapat memberikan pelajaran tentang penyebab dan jenis kecurangan yang pernah ditemukan. Pengalaman adalah suatu proses yang sudah dilalui oleh individu, dimana proses tersebut membawanya menuju sikap yang lebih baik. Auditor yang telah lama bekerja dianggap sebagai auditor yang berpengalaman. Auditor yang telah bekerja dalam bidang audit maka akan memiliki kemampuan yang lebih baik di bidang audit. Jika auditor memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak maka kualitas dari auditnya akan lebih berkualitas (Oktarino, 2019). Pengalaman kerja untuk auditor juga berkaitan dengan tingkat kemampuan skeptis yang dimiliki.

Banyaknya pengalaman auditor akan memiliki penilaian risiko yang lebih akurat. Karena dalam melakukan penilaian auditor sudah paham akan risiko-risiko yang akan terjadi. Penilaian risiko *fraud* merupakan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai kerentanan organisasi terhadap risiko *fraud*. Pengidentifikasi secara teratur adalah proses yang harus dilakukan oleh organisasi untuk mengurangi potensi *fraud*. Menurut Putri, (2021) penilaian risiko *fraud* merupakan hal terpenting dalam program pencegahan untuk mencegah *fraud* dan penyalahgunaan wewenang. Auditor harus aktif dalam mencari informasi sehingga mengetahui bagian yang rentan akan kecurangan (Putri, 2021).

Sebelum melakukan penilaian risiko auditor harus memiliki sikap skeptis karena akan ada banyak kemungkinan dalam melakukan penilaian risiko. Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya/tidak mudah puas dengan hal yang belum jelas, waspada dengan kondisi yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan atau kecurangan dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptisisme (Santoso et al., 2020). Auditor berkewajiban untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional, sepanjang periode penugasan. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur (Santoso et al., 2020). Oleh karena itu, sebagai auditor harus selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis semua bukti audit. Semakin tingginya sifat skeptisisme profesional, semakin banyak informasi yang dapat diterima auditor tentang tuduhannya dan semakin banyak kecurangan yang akan ditemukan. Hal ini

dapat meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan juga auditor memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dan ekstensi dari penelitian (Putri, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada variabel pengalaman auditor yang dimana penelitian Putri, (2021) menggunakan variabel independensi. Menurut Agustina et al., (2021) pengalaman auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan independensi. Adanya perbedaan pendapat menurut Putri, (2021) sikap skeptisme mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, menurut Suryanto et al., (2017) & Piserah et al., (2022) menyatakan bahwa sikap skeptisisme profesional tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dan harus di tindak lanjuti, karena bisa saja terdapat faktor tertentu yang bisa memengaruhi skeptisisme profesional sejak awal. Dalam hal ini, pengalaman auditor menjadi salah satu faktor yang penting sehingga pengalaman auditor yang memiliki pengalaman lebih tinggi dapat melakukan penilaian yang lebih akurat. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian di BPKP Kalimantan Barat, sedangkan dalam penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian pada auditor di KAP Jabodetabek. Pengujian penelitian sebelumnya berada pada sektor pemerintahan. Namun, untuk memberikan gambaran secara umum maka penelitian ini dilakukan di perusahaan yang berada di Jabodetabek. Berdasarkan data Direktori KAP dan AP Tahun 2022 terdapat jumlah KAP di Jabodetabek sebanyak 350, maka peneliti memilih 10 KAP dengan

masing masing KAP mempunyai 10 – 15 auditor untuk dijadikan sampel penelitian. Pemilihan sampel dilandasi karena banyaknya auditor yang memenuhi standar untuk dijadikan sampling penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *fraud risk assessment* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah *fraud risk assessment* berpengaruh terhadap skeptisisme profesional?
4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional?
5. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. Apakah *fraud risk assessment* berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi?
7. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *fraud risk assessment* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *fraud risk assessment* terhadap skeptisisme profesional.
4. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional.
5. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *fraud risk assessment* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi.
7. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi di literatur audit berkaitan dengan pendeteksian *fraud* dengan adanya penambahan variabel pengalaman auditor serta perbedaan dari kota penelitian dan penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga topik dalam penelitian dapat dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dan pengembangan untuk penelitian berikutnya yang sejenis serta mampu memberikan tambahan wawasan atau informasi baru bagi mahasiswa.

2. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi untuk auditor internal dan eksternal sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan mendeteksi kecurangan dalam rangka menciptakan pengelolaan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.